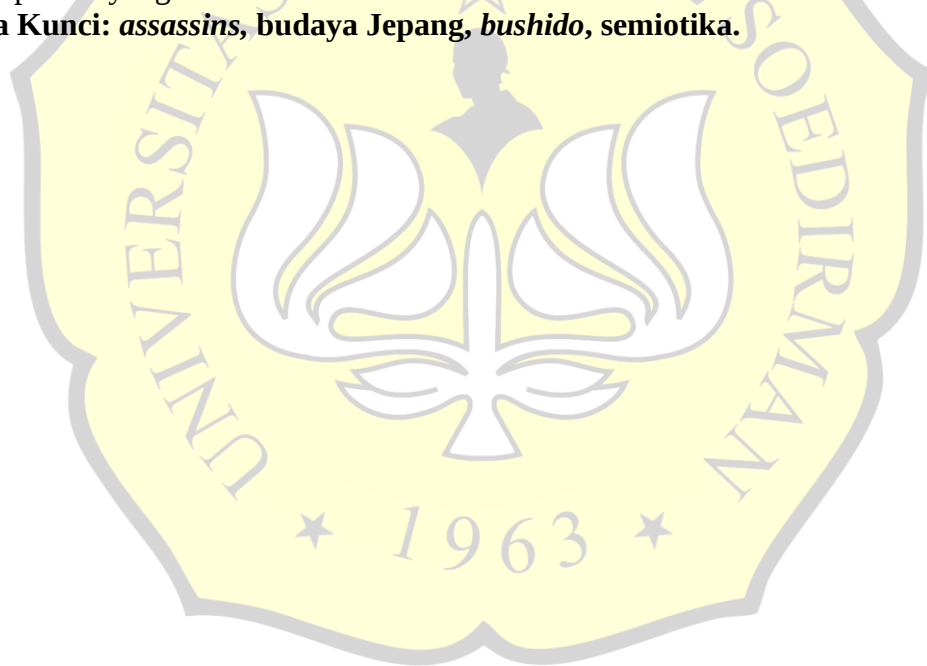


ABSTRAK

Film adalah media yang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai budaya. Jepang memanfaatkan film untuk memperkenalkan budayanya secara global, seperti dalam film *13 Assassins* yang menampilkan konflik moral dan penyimpangan kode etik *bushido*, menggambarkan ketegangan antara loyalitas samurai dan tanggung jawab moral terhadap rakyat. Dalam konteks kebudayaan Jepang, *bushido* dipandang sebagai nilai yang memiliki kedudukan luhur dan murni, oleh karenanya, terjadinya penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut menimbulkan masalah mengenai ketidakselarasan antara konsep ideal *bushido* dan penerapannya dalam realitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran nilai-nilai *bushido* yang sakral ketika berhadapan dengan realitas kekuasaan yang kejam, menggunakan teori Semiotika Peirce dan metode deskriptif analisis dengan pendekatan simak catat. Hasil menunjukkan bahwa *13 Assassins* mengandung dilema moral *bushido* melalui tujuh data penyimpangan kode etik *bushido*. Temuan ini menyoroti film *13 Assassins* tidak hanya menghadirkan narasi budaya samurai, tetapi juga mendalami konflik antara realitas moral dan prinsip-prinsip ideal yang diharuskan oleh *bushido*.

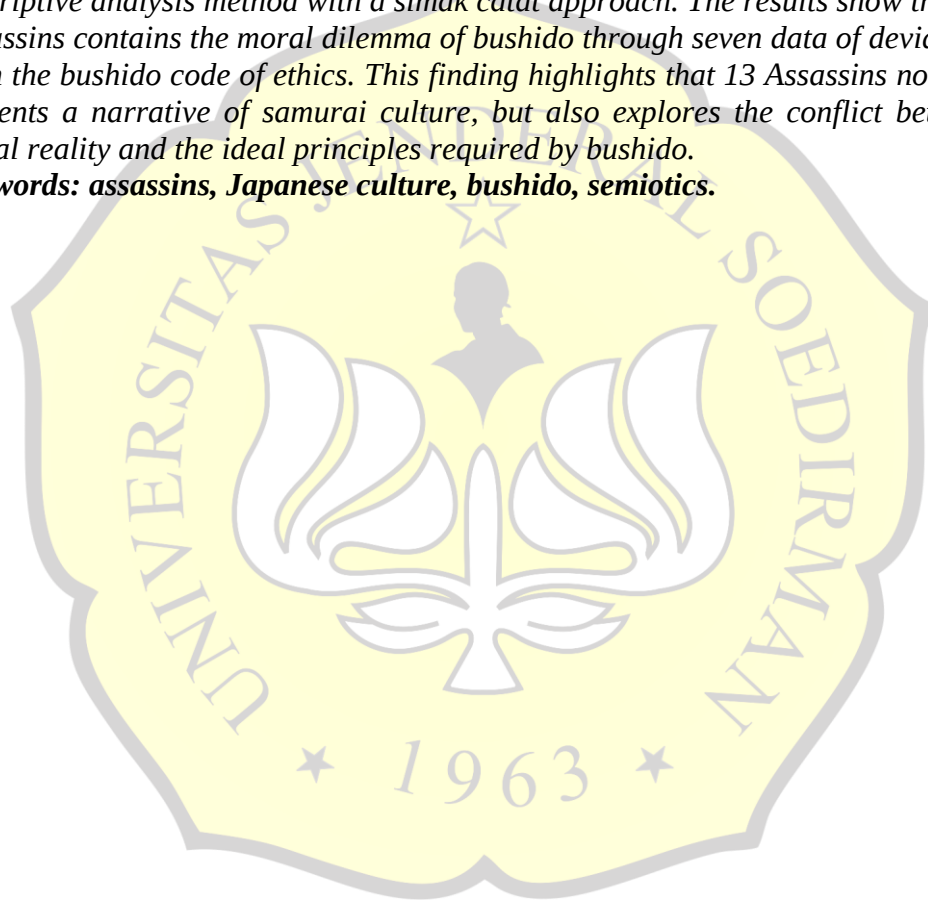
Kata Kunci: *assassins*, budaya Jepang, *bushido*, semiotika.



ABSTRACT

Film is a medium used as a means of conveying cultural values. Japan utilizes film to introduce its culture globally, such as in the film 13 Assassins which features moral conflicts and deviations from the bushido code of ethics, illustrating the tension between samurai loyalty and moral responsibility towards the people. In the context of Japanese culture, bushido is seen as a value that has a noble and pure position, therefore, the occurrence of deviations from these values raises issues regarding the misalignment between the ideal concept of bushido and its application in reality. This study aims to describe the shift of sacred bushido values when dealing with the reality of ruthless power, using Peirce's Semiotics theory and descriptive analysis method with a simak catat approach. The results show that 13 Assassins contains the moral dilemma of bushido through seven data of deviations from the bushido code of ethics. This finding highlights that 13 Assassins not only presents a narrative of samurai culture, but also explores the conflict between moral reality and the ideal principles required by bushido.

Keywords: *assassins, Japanese culture, bushido, semiotics.*



要旨

映画は文化的価値を伝える手段として使われるメディアである。例えば、『十三人の刺客』という映画では、武士道における倫理観の対立や逸脱が描かれ、侍の忠誠心と民衆に対する道徳的責任との緊張関係が描かれている。日本文化の文脈では、武士道は高貴で純粋な位置づけを持つ価値観として捉えられているため、こうした価値観の逸脱は、武士道の理想的な概念と現実における適用との間のズレという問題を提起する。本研究では、非情な権力という現実に対処する際の神聖な武士道の価値観の変遷を、ペイスの記号論理論とシマク・カタット・アプローチによる記述分析法を用いて記述することを目的とする。その結果、『十三人の刺客』には武士道の倫理規範を逸脱した7つのデータを通して、武士道の道徳的ジレンマが含まれていることが明らかになった。この発見は、『十三人の刺客』が侍文化の物語を提示するだけでなく、道徳的現実と武士道が求める理想的原則との間の葛藤を探求していることを浮き彫りにした。

キーワード：暗殺者、日本文化、武士道、記号論。

